

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai karakter Peserta Didik

Ima Ismail

Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau, Indonesia

Corresponding Author  imasafaat12@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik untuk mengetahui metode, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SD Negeri 3 Baubau terutama kelas V. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dapat melalui kegiatan kelompok dengan harapan dapat menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur). Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan media bercerita. sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu diantaranya kesibukan orang tua, lingkungan, dan media massa. Selanjutnya solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu pemberian tugas dan kerjasama antara guru dan orang tua.

Keywords : *Peran Guru PAI, Nilai Karakter*

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. Pendidikan sebagai upaya dalam bentuk pengajaran, pelatihan, dan bimbingan untuk menyiapkan siswa di masa yang akan datang, akan tetapi bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tetapi juga disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sidiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis

dan bertanggung jawab” (Hidayatullah,2009). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai cara pola berpikir dan berperilaku seseorang yang merupakan mencerminkan dirinya baik secara individu maupun secara bersama sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bernegara. Untuk lebih singkatnya karakter merupakan pembawaan seseorang yang didapatkan sejak kecil. Karakter sangat erat hubungannya dengan nilai nilai agama, kejiwaan, akhlak dan budi pekerti seseorang yang membedakan terhadap yang lainnya.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar yang diterapkan, misalnya di sekolah. Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini diaplikasikan dalam penerapan nilai-nilai karakter di kelas.

Posisi pendidikan karakter menjadi sangat vital dalam membentuk pribadi manusia, ketika manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun hal itu tidak akan bermanfaat secara positif apabila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial maupun spiritual. Tereleminasinya pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin oleh tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral.

Untuk menuju Indonesia yang lebih baik tentu tidak hanya membutuhkan orang-orang pintar semata, melainkan membutuhkan orang-orang yang memiliki nilai dan moral, mental tangguh, disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Maka upaya proses perbaikan dan pembelajaran menjadi sangat penting sehingga dalam membina kepribadian siswa dibutuhkan suatu bentuk strategi pendidikan yang memiliki misi membentuk kepribadian siswa seperti halnya pendidikan nilai dan karakter.

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan penulis, diperoleh data tentang menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter jelaskan bahwa lingkungan yang terbentuk sangat beragam mulai dari sifat siswa, tingkah laku siswa dan tingkat kematangan perilaku siswa. Hasil observasi penulis menemukan kesenjangan antara siswa dan perilakunya. Disamping itu juga siswa kurang mendapat perhatian yang maksimal, hal ini dapat dilihat hampir sebagian siswa melakukan pelanggaran pada masa perkembangannya seperti mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung, berkata tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, menjahili teman-temannya, berkelahi dengan teman. Selanjutnya guru kurang merespon akan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa. Guru hanya sebatas memberi larangan yang tidak menimbulkan efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Padahal semestinya seorang guru sebagai orang yang diberikan tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah, guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik di dalam keluarga, masyarakat ataupun di sekolah (Yusnaini,2020).

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik kelas V di SDN 3 Baubau.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiono,2009). Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan alamiah.

Teknik analisa data yang digunakan dalam Penelitian kualitatif lapangan adalah dilakukan secara interaktif melalui reduksi data (datreduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan (conclusion drawing/verivation) (Sugiono,2009).

Proses pertama adalah mereduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan mencari data yang dianggap penting yang sesuai dengan fokus penelitian. *Proses kedua* yaitu dengan data display (penyajian data) yaitu dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. *Proses ketiga* yaitu conclusion drawing/verificatio yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Adapun kaitannya dengan analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu semua data yang telah penulis kumpulkan melalui observasi, wawancara penulis baca, pelajari dan ditelaah secara seksama yang kemudian merangkum dan memilih pokok-pokok penting dan disusun secara deskriptif, sistematis sehingga memberikan gambaran tentang penelitian.

Penarikan kesimpulan peneliti menggunakan analisa data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dari hasil temuan yang dilakukan peneliti melalui studi wawancara dan studi observasi, bahwa peranan guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki peranannya dalam menanamkan nilai karakter pada diri siswa dengan kondisi suasana kelas yang kondusif, nyaman dan menyenangkan. Bagaimana guru mampu menggunakan pengetahuannya untuk memberikan pengalaman tingkah laku pada siswa dan situasi belajar yang baik, dari hal tersebut diharapkan karakter yang muncul adalah karakter kerja keras, kreatif, disiplin dan tanggung jawab. Sehingga penanaman nilai karakter pada diri siswa bisa berjalan dengan baik dan optimal.

Dengan karakter yang diharapkan diatas guru membuat pengalaman tingkah laku pada siswa dengan membentuk kelompok untuk membuat sebuah karya dari kertas karton. Dari kegiatan kelompok tersebut karakter yang muncul adalah karakter disiplin dan tanggungjawab, dimana siswa melakukan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan petunjuk pengerjaan dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah siswa bagi sendiri dalam kelompoknya.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan pada hari Jumat, 22 November 2020 di kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru memberikan tugas untuk membuat lukisan dimana nanti hasilnya akan dipajang di dinding kelas. Dengan tugas yang diberikan oleh guru, dalam diri siswa dapat timbul karakter kreatif karena tugas yang dikerjakan sesuai dengan pengembangan potensi yang ada dalam diri siswa tanpa harus bergantung kepada guru, siswa mengeksplorasi imajinasinya dalam melukis sehingga nanti hasil dari lukisan yang siswa buat dapat dipajang di kelas dengan rapih dan bagus, hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang terdapat pada lampiran gambar 15

Guru adalah seorang pendidik dalam dunia pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya namun juga membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didiknya. Pendidikan di Indonesia sekarang ini dalam keadaan belum berhasil sepenuhnya terutama dalam hal penanaman karakter pada peserta didik. Maka di SD Negeri 3 Baubau diutamakan dalam hal pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yunaini mengatakan bahwa:

“karena itu merupakan tugas seorang guru mengajarkan karakter yang baik bagi perkembangan karakter peserta didik”

Penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur) menjadi cara pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yunaini mengatakan bahwa:

“Penerapan 7s juga menjadi salah satu cara ibu menanamkan karakter pada anak. Yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur. Saat bertemu dengan guru sebaiknya mengucapkan salam dan berjabat tangan dan bertutur kata yang sopan.”

Angelia yang menyatakan bahwa:

“Contohnya seperti harus berkata sopan pada guru, orang tua maupun orang lain, lalu menolong teman ketika kesusahan, dan membantu teman yang jatuh”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan program 7s pada siswanya. 7s ini sangatlah penting untuk kehidupan di era globalisasi ini, bagi pendidikan seorang muslim dari jenjang tingkat dasar saat ini. 7s tersebut diantaranya adalah senyum yang merupakan salah satu ajaran islam yang bernilai ibadah. Kemudian salam, ucapan assalamualaikum adalah doa dari seorang muslim kepada muslim lainnya melakukannya adalah sunah dan yang menjawabnya adalah wajib. Selanjutnya sapa, menyapa guru dapat mempererat tali silaturahmi dan mempererat interaksi antara guru dan siswa. Sopan santun menjadi salah satu karakter yang harus diterapkan yaitu hal yang perlu dilakukan guru maupun teman dengan bertingkah laku sesuai cara yang diterima oleh lingkungan sosial. Lalu sabar yaitu menahan diri dari perbuatan tercela dan yang terakhir adalah syukur yaitu menghargai akan hal-hal yang baik dan membiasakan mengucapkan bentuk terima kasih ketika menerima sesuatu.

Selain itu penulis juga menggunakan teknik lain untuk memperkuat hasil wawancara dengan teknik observasi dan dokumentasi. Pada hari Sabtu, 23 November pukul 12.00 di depan kelas V pelajaran sudah berakhir anak-anak berjabat tangan dengan menunduk, hal ini sebagai penerapan dari 7s berupa senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan Syukur

2. Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Pembentukan karakter pada peserta didik tidaklah mudah, sehingga perlu adanya metode atau cara yang baik agar guru dapat dengan mudah untuk membentuk karakter peserta didik di dalam kehidupannya. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak.

Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yunaini mengatakan bahwa:

“Menanamkannya dengan cara mengajarkan berkata yang baik dan juga sopan, misalnya berbicara pada guru, orang tua atau teman.”

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas V yang menjadi responden.

Wenda mengatakan bahwa:

“Contohnya, mengerjakan PR sendiri, tidak sombong pada teman, harus menghargai orang lain”

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam melalui metode keteladanan atau dapat dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

b. Metode Nasehat

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SD Negeri 3 Baubau dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan metode nasehat. Dengan metode nasehat inilah bertujuan untuk mengingatkan seseorang apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang harus dihindari karena segala macam bentuk perbuatan pasti ada sanksi serta akibatnya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yunaini mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai proses pembelajaran selalu diawali dengan berdoa. Diajarkan juga untuk berbakti pada orang tua, menuruti perkataan orang tua.”

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan siswa kelas V yang menjadi responden.

Faris mengatakan bahwa:

“Bu Yus pernah bercerita tentang pemulung, ketika ada seorang ibu-ibu dompetnya terjatuh lalu ada pemulung yang mengambil lalu mengembalikan dompet tersebut pada ibu tersebut. Selain itu ketika berjalan di depan orang tua harus tunduk. Lalu ketika belajar harus diperhatikan tidak boleh mengobrol sendiri”

C. Metode Demonstrasi

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

“Metode yang digunakan seperti demonstrasi misalnya pengaplikasian tata cara shalat, wudhu. Dengan cara demonstrasi ini siswa semakin paham bagaimana cara shalat dan wudhu yang benar sesuai dengan tuntunan syariah Islam dengan begitu nilai karakter religius bisa melekat pada diri siswa.”

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas V yang menjadi responden. Iqbal mengatakan bahwa:

“Contohnya yaitu ketika meminjam buku atau pena harus dikembalikan, tidak boleh ngobrol ketika sedang belajar, membuang sampah di tempatnya”

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam melalui metode demonstrasi dapat dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Metode demonstrasi ini sangat tepat digunakan dalam penanaman pendidikan nilai-nilai karakter di SD Negeri 3 Baubau. Karena metode demonstrasi ini menunjukkan kepada siswa bagaimana cara melaksanakan praktek seperti membuang sampah harus di tempatnya, saling membantu terhadap teman, disiplin waktu dan tanggung jawab.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Carla mengemukakan bahwa:

“Contohnya, tidak berbohong, mengerjakan PR sendiri, berangkat sekolah tepat waktu dan tidak sombong”

D. Metode Diskusi

Dengan memanfaatkan metode diskusi ini guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dengan cara memberikan tugas setiap kelompok untuk menyelesaikan masalah, membantu peserta didik agar terbiasa mengutarakan pendapat, menciptakan suasana yang lebih rileks dan informal namun tetap terarah.

“Metode diskusi, misalnya dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk mempunyai karakter yang kerja keras dalam artian siswa dapat menyelesaikan hambatan atau permasalahan tugas dengan sebaik-baiknya.”

Dengan pengaplikasian metode diskusi ini diharapkan agar siswa lebih bisa mengekspresikan pendapatnya secara bebas, dapat menyelesaikan masalah bersama, selain itu mendorong siswa berpikir kritis dan membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan bersikap toleransi

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti, bahwa guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter peserta didik dengan beberapa metode yaitu metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, metode diskusi.

3. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung dapat menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter. misalnya vasilitas yang memadai seperti bersihnya tempat wudhu, tersedianya peralatan sholat seperti mukenah yang bersih, sarung, peci dan sejadah. Vasilitas tersebut dapat dijadikan bahan sebagai pembelajaran dalam praktek sholat.

Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yunaini mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung pasti ada, misalnya dengan cara menampilkan gambar pada layar proyektor tentang posisi shalat dan wudhu, dengan begitu siswa semakin paham bagaimana tata cara shalat yang benar”.

Berdasarkan wawancara diatas sarana prasarna sekolah sangat mendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Selain itu dapat menunjang siswa nya dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Media bercerita

Media bercerita bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Dengan bercerita seorang guru dapat menggambarkan seorang yang memiliki sifat baik maupun tidak baik dan menjauhi sifat-sifat yang tidak baik, dengan adanya media cerita ini diharapkan agar siswa dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut dan meneladani sifat yang baik yang disampaikan dan diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yunaini mengatakan bahwa:

“Dengan bercerita tentang cerita rakyat, setelah cerita berakhir siswa disuruh untuk menyampaikan pendapatnya tentang pelajaran apa yang bisa diambil dalam cerita tersebut, misalnya menghormati orang tua, tidak boleh sombong, tidak boleh berbohong harus berkata jujur”.

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai karakter diperlunya faktor pendukung untuk mewujudkannya misalnya dengan adanya sarana dan prasana yang mendukung dan media bercerita.

4. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pastinya tidak terlepas dari adanya faktor penghambat. Permasalahan yang terjadi di SD Negeri 3 Baubau terutama di kelas V dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu kendala peserta didik dalam membaca tulis Al'Quran masih kurang. Selain itu kurangnya perhatian peran orang tua pada anaknya dalam menanamkan karakter pada anak ketika di rumah. Beberapa faktor penghambat yang terjadi diantaranya.

a. Kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan karakter anak-anaknya.

Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.

Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yunaini mengatakan bahwa:

“Kalau ada faktor pendukung pasti ada faktor penghambat yaitu dalam membaca tulis Al’Quran siswa masih susah, bacaannya yang masih terbata-bata, selain itu kurangnya menanamkan karakter pada anak ketika di rumah, orang tua yang sibuk bekerja akibatnya kurangnya perhatian peran orang tua terhadap perkembangan moral pada anak. Orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah oleh sebab itu perkembangan karakter pada anak tidak maksimal”

b. Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Tetapi terkadang faktor lingkungan bisa menjadi hambatan anak dalam menerapkan nilai karakter yang diberikan sekolah maupun orang tua. Lingkungan dengan pergaulan anak-anak yang jauh dari nilai-nilai islami membuat anak dengan mudahnya terjerumus pada sifat-sifat yang tidak baik. Perlunya pengawasan orang tua dalam mengenalkan lingkungan yang baik pada anak.

Tentunya dalam mengatasi faktor penghambat pihak sekolah dan para orang tua harus bekerja sama dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini dari pihak sekolah dalam mengatasinya yaitu dengan memberikan tugas pada anak sebagai bentuk latihan motorik anak agar terbiasa serta menghafalkannya. Selain itu melatih mental siswa untuk maju ke depan menyampaikan hasilnya di depan kelas.

Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yunaini mengatakan bahwa:

“Dalam mengatasi kendala biasanya diberikan tugas misalnya harus rajin menulis huruf hijaiyah dan menghafalkannya, selain itu dengan cara demonstrasi yaitu membaca tugas yang diberikan lalu maju ke depan kelas untuk membaca hasil yang dikerjakan di rumah.”

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas V yang menjadi responden.

Wenda menyatakan bahwa:

“Ada yang mengikuti, ada yang tidak misalnya pernah tidak mengerjakan PR”

Masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah maupun di rumah. Salah satunya yang menjadi dasar anak-anak belum terbiasa mengikuti karakter yang diajarkan adalah faktor lingkungan sekitar. Pemilihan teman yang kurang baik akan menjadi dorongan siswa untuk ikut-ikutan melakukan yang tidak baik bahkan bisa saja siswa

tersebut melanggar aturan yang ditetapkan di sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas dapat bahwa faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa salah satunya adalah faktor lingkungan.

c. Media Massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Media massa seperti gadget telah banyak memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Peran orang tua harus bisa mengawasi anak-anaknya ketika memegang gadget. Membatasi anak agar tidak terlalu sering bermain game karena akan berakibat anak mudah kecanduan pada game. Dan tentunya akan berakibat fatal pada psikologi anak yang hanya bermain game.

Selain itu tayangan televisi juga harus dibatasi, apalagi tayangan sekarang ini hanya sedikit yang sifatnya mendidik, orang tua harus bisa memilih tayangan yang bermanfaat dan mendidik bagi anak-anaknya.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas V yang menjadi responden

Carla mengatakan bahwa:

“Ada yang mengikuti, ada yang tidak misalnya pernah tidak mengerjakan PR selain itu pernah ketiduran di kelas.”

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pastinya ada beberapa faktor penghambat, antara lain kesibukan orang tua, lingkungan sekitar dan media massa.

5. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik

Berdasarkan hambatan-hambatan yang muncul, maka perlu dicari solusinya. Solusi yang dapat dilakukan ibu guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Baubau untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yaitu dengan:

a. Pemberian Tugas

Pemberian tugas pada siswa memberikan pelatihan agar siswa terdorong untuk belajar. Hal ini akan membuat siswa lebih bisa memupuk rasa percaya diri, menerapkan sikap rasa tanggung jawab dan disiplin, mengembangkan kreativitas dan mengembangkan pola berfikir dan keterampilan siswa.

Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yunaini mengatakan bahwa:

“Dalam mengatasi kendala biasanya diberikan tugas misalnya harus rajin menulis huruf hijaiyah dan menghafalkannya”.

Berdasarkan wawancara di atas pemberian tugas pada siswa dapat melatih dan menunjang siswa untuk mempunyai sikap religius yang tinggi. Selain itu melatih kesadaran siswa pentingnya belajar di rumah dan bertanggung jawab dengan tugas tersebut.

b. Peran antara guru dan orang tua.

Guru sebagai panutan siswa sepatutnya memberikan contoh atau teladan yang baik dan ikut berpartisipasi langsung dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, sebab menjadikan siswa baik tidak hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam melainkan semua guru. Peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan siswa, namun kebanyakan orang tua tidak sepenuhnya perhatiannya untuk anak dan orang tua hanya mempercayakan kepada guru yang intensitas bertemu siswa hanya beberapa persen. Justru orang tua beserta keluarga adalah pendidik yang pertama dan paling utama. Pembiasaan yang seharusnya merupakan kelanjutan dari sekolah menjadi terputus. Perlu adanya dukungan dari orang tua yang disampaikan pada kesempatan rapat bersama orang tua

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang penulis kumpulkan terhadap para responden yang bersedia menjadi subjek penelitian, diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter adalah:

1. Peran yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui kegiatan kelompok dengan harapan dapat menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur).
2. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat
 - a. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan media bercerita.
 - b. Faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu diantaranya kesibukan orang tua, lingkungan, dan media massa.
4. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu pemberian tugas dan kerjasama antara guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola hubungan Guru-Murid*, Jakarta, PT. Gaja Grafindo Persada, 2001.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah, 2011.
- Hamka Abdul Azis, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta, Al-Mawardi Prima, 6

- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Bandung:Alfabeta, 2012
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, Bandung: Rosda Karya, 2013
- M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Alfabeta, 2010.
- Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta, 2010 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet, 16, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, Cet. 4, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta:Familia,2011.
- Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008
- Umar Tirtarahardja, Lasula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta Rireka Cipta,2001
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT Grasindo, 2004.
- Zainal Fitri, *Pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah* Yogyakarta:ARRuzz Media,20